

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus yang termasuk dalam famili lentivirus. HIV menyebabkan beberapa kerusakan sistem imun dan menghancurkannya (Kurniawati, 2007). *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV. AIDS diartikan sebagai bentuk paling berat dari keadaan sakit terus-menerus yang berkaitan dengan infeksi HIV (Smeltzer, 2001).

UNAIDS (*United Nation Acquired Immunodeficiency Syndrome*) dan WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa AIDS telah membunuh lebih dari 25 juta jiwa sejak pertama kali diakui tahun 1981, membuat AIDS sebagai salah satu epidemik paling menghancurkan (Wikipedia, 2012).

Sampai akhir tahun 2012, HIV/AIDS merupakan salah satu jenis penyakit menular di Indonesia yang menduduki peringkat kedua setelah penyakit TBC. Meskipun begitu, hal ini sangat membahayakan untuk kehidupan masyarakat Indonesia jika dilihat dari sisi kegawatan dan akibat yang ditimbulkan dibandingkan dengan TBC yang masih dapat disembuhkan. HIV/AIDS membuat pengidapnya lebih menderita karena penyakit ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang berakibat penyakit-penyakit

berbahaya lainnya mudah menginfeksi tubuh manusia dan nasib penderita HIV/AIDS selalu berakhir dengan kematian. Hal ini disebabkan karena lemahnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV. Ditambah dengan belum ditemukan obat penyembuh HIV/AIDS sampai sekarang (Salem, 2012).

Secara kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sejak 1 Juli 1987 hingga 31 Desember 2012 terdiri dari 98.390 kasus HIV dan 45.499 kasus AIDS, sehingga jumlah kasus HIV dan AIDS adalah 143.889 kasus atau sekitar 16% dari 237 juta jiwa penduduk Indonesia dengan jumlah kematian mencapai 8.235 jiwa. Secara konsisten jumlah kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok usia 20-29 tahun (usia produktif) dengan jumlah 15,093 kasus. Hal ini mengindikasikan mereka terinfeksi HIV 3-10 tahun sebelumnya (usia remaja atau usia sekolah). Sedangkan Propinsi Jawa Tengah sendiri menempati ranking ke-6 dari 34 provinsi se-Indonesia dengan jumlah sebanyak 7.456 kasus HIV/AIDS (Depkes RI, 2012).

Pada proporsi kumulatif kasus HIV/AIDS yang tercatat oleh PPM & PL Dinkes Sragen (2013), sejak pertama kali ditemukan tahun 2000 hingga Desember 2012 yang ditemukan di Kabupaten Sragen, tercatat sebanyak 98 kasus HIV/AIDS, dengan 27 orang yang baru terinfeksi HIV⁺ dan 71 orang teridentifikasi mengidap AIDS yang diantaranya 44 orang telah meninggal dunia akibat penyakit AIDS.

Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Sragen tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 30-39 tahun (42,86%), diikuti kelompok umur 40-49 tahun

(30,61%), dan kelompok umur 20-29 (18,37%). Jumlah kasus HIV/AIDS menurut pekerjaan dilaporkan terbanyak pada orang yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu 27 orang (27,55%), pada ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (23,47%), dan sisanya bekerja sebagai petani, buruh, karyawan, serta mahasiswa. Sementara cara penularan terbanyak melalui hubungan heteroseksual (86,73%), Injection Drug Use/IDU (9,18%), dan perinatal (3,6%).

Sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk menjadi tempat penyebaran informasi dengan memanfaatkan fasilitas unit kesehatan sekolah sebagai salah satu program dari Puskesmas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku para remaja berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Maka langkah preventif yang akan diintervensi oleh peneliti yaitu pada usia dibawah 20 tahun atau usia sekolah pada masa remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual dan penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan jarum suntik.

Berdasarkan survei yang pernah dilakukan BKKBN tahun 2012 diperoleh remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah untuk perkotaan cukup besar. Misalnya Jabotabek 52%, Surabaya 54%, Bandung 47% dan Medan 42%. Selain itu, permasalahan narkoba juga kian memprihatinkan. Secara nasional tercatat jumlah pemakai narkoba 3,2 juta jiwa dan 78 persennya adalah remaja. Untuk AIDS, dari jumlah 15,136 jiwa, 54,3 persennya adalah remaja. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional bertekad mengawal para remaja yang berjumlah 27,6%

dari populasi penduduk Indonesia atau 64 juta orang agar terhindar dari seks pra nikah (*free sex*), narkoba (*drugs*) dan HIV/AIDS (BKKBN, 2012).

Berdasarkan penelitian Yunandar (2010), tentang perilaku kenakalan remaja antara siswa SMA yang bersekolah di desa dan di kota disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang bersekolah di kota lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang bersekolah di desa.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Seiring fisik, mental, dan psikososial individu, tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja lebih kompleks (Tamsuri, 2008). Berdasarkan teori James-Traore dalam kutipan Imron (2012), pada masa remaja menengah (usia 15-19 tahun) terdapat ciri yang khas yaitu emosi yang kuat dan perubahan suasana hati yang cepat. Secara kognitif, ketika remaja berubah dari berpikir konkret menjadi berpikir formal, terbentuklah kemampuan untuk berpikir secara abstrak.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 responden siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen, diperoleh 36 siswa sudah mempunyai pasangan dan 29 diantaranya pasangannya merupakan pacar, sisanya merupakan teman dekat (lawan jenis) dari siswa tersebut. Dari 36 siswa yang sudah mempunyai pasangan, mereka mengaku sudah pernah melakukan hal-hal seperti ciuman pipi, ciuman bibir, *petting*, bahkan 3 siswa mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan pada

keterangan penyalahgunaan narkoba, tidak ditemukan salah satupun siswa pengguna narkoba.

Menyangkut fakta dan permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap dan motivasi diri terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.

B. Masalah Penelitian

Adakah pengaruh pengetahuan, sikap dan motivasi diri terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap dan motivasi diri terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik umum siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.
- b. Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.
- c. Menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.

- d. Menganalisis pengaruh motivasi diri terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.
- e. Menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap dan motivasi diri terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA perkotaan di Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memberi pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapat di bangku kuliah ke dalam bentuk penelitian ilmiah.

2. Bagi pemerintah

Memberikan landasan dasar/pedoman dalam menyusun dan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

3. Bagi instansi pendidikan

Memberikan saran dan masukan tentang pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA dan sebagai sosial kontrol di sekolah terhadap perilaku remaja.

4. Bagi penelitian lainnya

Memberikan dasar dan acuan penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan remaja dan HIV/AIDS.